
**MENEMUKAN IDEOLOGI KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN
DALAM SRI SUMARAH DAN BAWUK KARYA UMAR KAYAM**

Wiranta

Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNS

wieranta@gmail.com

ABSTRAK

Ideologi keselarasan dan kebersamaan yang termuat dalam Sri Sumarah dan Bawuk, menunjukkan bahwa ideologi tersebut menjadi kerangka wawasan dan kerangka pemikiran Umar Kayam dalam mengemas cerita. Sri Sumarah dan Bawuk nyaris sama seperti cerkan-cerkan lain yang ditulis Umar Kayam, merupakan aktualisasi runtunan pemikiran dan wawasannya terhadap masalah kebersamaan dan keselarasan yang juga teraktualisasi dalam berbagai kesempatan intelektualnya.

Pendahuluan

Dalam wawancaranya dengan Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dari majalah *Matra*, Umar Kayam mengatakan bahwa hal-hal yang membuatnya bahagia adalah bila dalam keluarganya tidak terjadi apa-apa. Artinya, anak-anaknya tidak menghadapi persoalan apa-apa. Tidak terjadi keanehan-keanehan dengan mereka. Lebih lanjut Umar Kayam juga mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga besar. Ia merasa senang jika hubungannya dengan saudara-saudaranya beserta suami atau istri mereka itu baik. Artinya, harmoni atau keseimbangan baginya sangat penting (1988: 21).

Pernyataan Umar Kayam tersebut sesungguhnya tidaklah mengherankan karena masalah kebersamaan dan keselarasan juga teraktualisasi dalam berbagai kesempatan intelektualnya. Dalam salah satu artikelnya, ia menyatakan bahwa hampir dalam semua kesatuan masyarakat-masyarakat di Indonesia, konsep keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar (1987: 23).

Ternyata gagasan mengenai kebersamaan dan keselarasan merupakan gagasan yang senantiasa dibawakan Umar Kayam dalam hampir semua karyanya

yang berupa cerita rekaan, baik berupa cerita pendek, novelet maupun novel. Artikel berikut memilih cerpan *Sri Sumarah dan Bawuk* sebagai sampel yang mengartikulasikan ideologi keselarasan dan kebersamaan menurut versi Umar Kayam.

Ideologi Keselarasan dan Kebersamaan dalam kesatuan masyarakat Indonesia

Indonesia adalah kesatuan masyarakat-masyarakat agraris yang sudah berkembang sedemikian rupa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan teknologi pertaniannya yang sudah tinggi. Juga dalam sistem kekerabatan beserta pengaturannya menunjukkan pula perkembangan yang piawai. Bahwa masyarakat pertanian Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, Bali, Makassar, Bugis, dan masyarakat yang lain menunjukkan organisasi pertanian yang merata kecanggihannya.

Keselarasan dan kebersamaan pada orang Jawa sangat dekat dengan nilai lain yang juga penting yaitu nilai rukun. Sebagai suatu masyarakat pertanian yang sangat percaya kepada keutuhan dan keseimbangan jagad dan kecemasan akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendatangkan gangguan pada keseimbangan serta keselarasan hubungan antar unsur kosmos maka keadaan rukun yakni keadaan damai, bersatu, bersama, tidak bertengkar antar anggota masyarakat merupakan obsesi bagi masyarakat pedesaan Jawa (Suseno, 1984: 39-52, Geertz, 1983: 156-157).

Di Minangkabau, dikenal dasar pandangan dunia *alam takambang jadi guru*, alam terkembang menjadi guru, yang menunjukkan betapa orang Minangkabau mengabtraksikan kearifan hidup meeka dari bentuk sifat dan kehidupan alam (Navis, 1984: 59). Dari dinamika keajegan alam itu masyarakat Minangkabau menyimpulkan bahwa alam dan unsurnya terdiri dari empat hal: ada matahari, bulan, bumi dan bintang, ada siang, malam, pagi dan petang, dan ada timur, barat, utara dan selatan, ada api, air, tanah dan angin. Unsur-unsur tersebut masing-masing hidup dengan eksistensinya dalam suatu keselarasan, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang mereka namakan *bakarano bakajadian*, bersebab dan berakibat. (Nasroen, 1971: 146-150). Dalam mengembangkan konsep keselarasan orang Minangkabau tidak melihat jagad

secara hirarkis seperti orang Jawa melain secara *mosaik* yaitu unsur-unsur jagad dipandang berdiri sendiri-sendiri dengan perannya yang berlainan namun hidup bersama dalam kesesuaian.

Pada masyarakat Bugis-Makassar dan karena sejak awal perkembangan masyarakat pertanian sudah membutuhkan seorang *to-manurung* (orang yang turun dari langit), untuk mengatur ketentraman jagad, konsep keselarasan dan keseimbangan jagad tersebut sudah sejak awal-awal hirarkis orientasinya (Matulada, 1975: 33). Selanjutnya pada masyarakat Minahasa mengaktualisasikan keselerasan dan kebersamaan dengan menunjukkan sifat lemah lembut, penurut, suka membantu dan keramahan mereka dalam menghadapi orang lain (Graafland, 1991: 200-201).

Adapun konsep keselarasan yang terdapat pada orang Mentawai bercirikan adanya ketegangan-ketegangan atau konflik-konflik yang bersifat tetap, dan ditandai dengan usaha-usaha untuk mengurangi konflik-konflik tersebut dan untuk memelihara (memulihkan) keseimbangan. Pertentangan terwujud dalam tiga bidang: 1) hubungan-hubungan dalam *uma*, 2) hubungan-hubungan antar *uma*, dan 3) hubungan antara manusia dan lingkungannya (Schefold, 1985: 222). *Uma* adalah kelompok orang yang berdiam bersama dan juga tempat tinggal tradisional masyarakat Mentawai. Sebuah *uma* biasanya terdiri dari lima sampai sepuluh keluarga yang tinggal dalam sebuah rumah besar yang dibangun di atas tiang-tiang kayu.

Dalam sebuah *uma* berlaku solidaritas yang sifatnya menyeluruh. Hasil kerja dari sebuah keluarga adalah milik keluarga yang bersangkutan, namun keluarga tersebut juga harus siap untuk membantu keluarga lain yang membutuhkan bantuan. Cara hidup yang ideal bagi masyarakat Mentawai adalah hidup bersama secara damai, dalam arti masing-masing warga tidak saling mengganggu satu sama lain (Schefold, 1985: 222). Perdamaian dipelihara melalui persekutuan antar *uma*. Setiap *uma* berusaha menjalin persekutuan dengan sebanyak mungkin *uma* yang lain. Persekutuan biasanya di dasarkan atas prinsip perkawinan di luar *uma*.

Pada masyarakat Batak-Toba aktualisasi keselarasan dan kebersamaan dapat ditemukan dalam prinsip *Dalihan-Na-Tolu*, yaitu kegiatan gotong royong yang terdapat dalam masyarakat Batak-Toba. Dalam ungkapan *Dalihan-Na-Tolu* mengandung pengertian mengenai prinsip kebersamaan dan keselarasan. Masyarakat Batak Toba dipandang sebagai sebuah kualiti (belanga) sedang *Dalihan-Na-Tolu* adalah tiga batu tungku yang mendukung kualiti tadi, sehingga padanya terdapat keseimbangan. Setiap tungku menjaga dan memelihara keseimbangan daripada kualiti agar tetap berdiri kokoh. Untuk mencapai keseimbangan ini ketiganya harus bekerjasama dan saling tolong menolong (Siahaan, 1972: 127).

Dalam masyarakat Batak Toba kualiti (belanga) melambangkan wadah dan tempat bagi anggota-anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama. Masing-masing batu tungku melambangkan tiga kelompok kerabat, yakni *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *bora*. Setiap kelompok memiliki peranan yang sendiri-sendiri. Sebagaimana yang telah diketahui *Dalihan-Na-Tolu* dalam masyarakat Batak Toba adalah sistem kekerabatan yang menjadi dasar untuk semua kegiatan. Oleh karena itu dianggap sangat berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Jadi tiga batu tungku yang mendukung kualiti melambangkan tiga kelompok kerabat yang saling membantu dan kerjasama dalam satu kesatuan usaha (yaitu *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *bora* tersebut).

Adapun keselarasan dan kebersamaan pada masyarakat Bali dapat diilustrasikan sebagai berikut. Orang Bali mempercayai adanya tiga faktor penting bagi kesejahteraan, kebahagiaan dan kesehatan orang: 1) mikrokosmos (*buana alit*), yakni orang itu sendiri, 2) makrokosmos (*buana agung*) yakni alam semesta, dan 3) Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widi Wasa*). Orang Bali berusaha mempertahankan keseimbangan ketiga faktor yang juga disebut dengan konsep *tri hita karana* dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, di pasar atau di kantor (bagian makrokosmos).

Aktualisasi prinsip orang Hindu Bali, keserasian dan keseimbangan (*tri hita karana*) menyebabkan tidak diperlihatkan tenaga untuk mengekspresikan emosi berbagai tipe dan juga berhubungan dengan konsep satu satu pusat bagi semua hal. *Kaja* (mengarah ke gunung) menuju ke arah suci, *kelod* (mengarah ke

laut) menuju ke arah jahat atau buta kala dan dunia tengah, bersifat duniawi dan tanpa kekuatan khusus, tempat orang hidup (Jensen dan Suryani, 1996: 25). Ketiga faktor – *buana alit, buana agung, Sang Hyang Widi Wasa* – sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari pada orang Bali. Kedamaian tercapai dengan melaksanakan perbuatan baik dan dengan mempertahankan keseimbangan. Keseimbangan menentukan kesejahteraan seseorang dan ketidakseimbangan menyebabkan terjadinya gejala-gejala mental yang negatif.

Ideologi Keselarasan dan Kebersamaan dalam Sri Sumarah dan Bawuk

Berikut adalah pembahasan masalah keselarasan dan kebersamaan yang termuat dalam *Sri Sumarah dan Bawuk*. Ideologi keselarasan dalam *Sri Sumarah dan Bawuk* berkaitan dengan aktualisasi hubungan manusia dengan alam adikodrati, aktualisasi hubungan manusia dan masyarakat dan aktualisasi hubungan manusia dengan alam kebendaan. Gambaran keselarasan yang terdapat dalam *Sri Sumarah*.

Orang-orang kebanyakan begitu tak berani dan tak akan mungkin memikirkan dan membayangkan memiliki nama seperti Martokusuma itu. Nama itu terlalu berat untuk mereka pikul. Tempat mereka di dalam dan di tengah jagad telah digariskan, demikianlah nama-nama yang sesuai dengan tempat mereka itu telah digariskan pula.

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, h. 6)

Alinea tersebut menunjukkan bahwa memilih nama tidak hanya sekedar memilih. Seseorang harus mempertimbangkan posisi sosialnya, karena di dalam konsepsi ideologi keselarasan posisi setiap orang sesungguhnya sudah ditentukan sebelum seseorang dilahirkan di dunia. Menentang ketentuan itu, sama halnya merusak keselarasan kosmos, sehingga harus dihindarkan.

Pada bagian lain, *Sri Sumarah* juga mengungkapkan bahwa dalam menerima ketentuan yang telah digariskan itu (nasib), orang harus *pasrah* dan *sumarah* (menerima dengan ikhlas). Namun dalam menerima dengan ikhlas adanya ketentuan yang digariskan itu, orang harus memperlihatkan kesadarannya. Seperti yang dikatakan tokoh nenek, “bersikap sumarah, pasrah, menyerah tidak berarti lantas diam saja (h. 10). Orang harus tetap memperlihatkan kesadaran

bahwa hidup hanyalah bagian dari suatu tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Maka orang harus menjalani kehidupan dengan tetap setia memenuhi kewajiban hidup sesuai dengan tugas yang diembannya.

Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seseorang tetap memenuhi kewajiban yang diembannya (tugas Sri sebagai orang tua). Pemenuhan kewajiban tersebut dilengkapi pula dengan kekuatan batin (puasa). Hal itu dimaksudkan agar terjadi keselarasan dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya pada perannya sebagai orangtua anak, Sri dituntut menjaga keselarasan. Dalam hubungannya dengan manusia lain pun Sri tetap harus bisa menunjukkan bahwa ia mampu hidup laras dalam kebersamaan. Berikut ilustrasi yang dianggap memuat keselarasan yang berkaitan dengan hubungan sosial.

Di kampungnya, dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan guru pijit. Bukan juga guru. Dia tukang pijit. Ah, tidak juga sesungguhnya. Sebab bukankah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentak-hentakkan dan berbunyi crek-crek itu? Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel? Dia agak lain. Dia memijit, tetapi bukan dalam gaya dan dengan cara seperti yang tersebut itu. Dia memijit hanya menurut panggilan saja. Artinya, dia akan tinggal di rumah saja – tidak menunggu di losmen atau di jalan-jalan sepanjang lorong – sampai seseorang datang memanggilnya.

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 5)

Kutipan tersebut sedikit banyak mengungkapkan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan antara seseorang dengan sesamanya. Panggilan untuk seseorang yang bekerja sebagai pemijit dengan Bu Guru Pijit bisa jadi menimbulkan makna ganda. Namun karena orang tersebut adalah mantan isteri guru yang oleh satu dan lain hal, memilih pekerjaan bakunya sebagai pemijit, maka ia tetap memiliki status “mantan isteri guru” sambil menyandang status pemijit. Orang tidak akan menghilangkan statusnya semula begitu saja. Orang Jawa cenderung untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain (Mulder, 1985: 47). Dalam persepsi orang Jawa, kebersamaan merupakan suatu yang berharga. Dalam hidup, orang tidak seorang diri, maka hubungan

diupayakan tanpa ketegangan. Diupayakan menimbulkan kesenangan dengan mengakui secara sopan keberadaan orang lain.

Oleh karena itu tokoh Sri Sumarah sebagai seorang pemijit hanya bekerja untuk panggilan saja. Ia tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk meraup hasil yang lebih banyak, karena ia masih menyandang status sosial yang selapis lebih tinggi daripada orang kebanyakan. Ia harus menjaga *pamrih-pamrih* material agar tidak muncul ke permukaan, sebab akan menimbulkan ketidakselarasan hubungan dengan masyarakat. Ini berarti akan menjatuhkannya kedalam situasi yang tidak *laras*.

Hal yang terasa menonjol dalam penggambaran aspek keselarasan hubungan manusia dan masyarakat pada *Sri Sumarah*, ternyata dalam peristiwa hubungan orangtua dan anak. Hubungan tokoh Sri-Tun dan Sri-Ginuk maupun tokoh Nenek-Sri telah mengungkapkan hubungan tersebut. Struktur hubungan dari ketiganya lebih didominasi oleh pola orientasi kepada pemenuhan kewajiban orangtua terhadap anak. Misalnya kutipan berikut:

“*Ndhuk* memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang oh, Allah, kok *ngenes* betul lelakonmu – sudah meninggal. Aku *embahmu nduk*, belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin dan sebelum aku bisa memangku cucuku.” Itulah kata-kata *embah* puterinya, kata-kata dramatis seorang nenek yang fantasi dan imajinya tentang kewajiban dan pengorbanan adalah penderitaan yang mulia dan berbahagia seperti penderitaan Kunti.

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, h. 8)

Penggalan alinea tersebut mengungkapkan bahwa menjadi orangtua adalah menjadikan anak-anaknya sebagai orang (*dadi wong*) yaitu menjadi anggota terhormat di masyarakat. Proses menjadi orang tersebut tentu saja memerlukan pengorbanan berbagai hal. Namun hal itu bagi orangtua sudah menjadi kewajibannya. Bila orangtua tidak memiliki kemampuan yang sempurna dalam memenuhi kewajibannya sebagai orangtua, maka apa pun yang dapat dilakukan harus dilakukan. Maka dalam persepsi orang Jawa, menjadi orangtua kalau

mampu harus mencakup 3 (tiga) hal yakni: *sembur*, *uwur*, *tutur* (doa-restu, bantuan dana dan petuah). Kalau dapat ketiganya terpenuhi. Jika tidak, dua hal sudah cukup. Bila memang terpaksa, salah satu pun sudah cukup. Kalau ketiganya tidak sama sekali, akan menimbulkan ketidakselarasan.

Di pihak lain seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orangtua. Kewajiban yang utama adalah *ngajeni* (hormat) kepada orangtua. Sikap *ngajeni* ini tentu saja terungkap melalui gerak-gerik, tutur-kata dan kepatuhannya dalam menerima nasihat. Pada *Sri Sumarah* gambaran perilaku *ngajeni* dipaparkan sebagai berikut:

Sebagai layaknya seorang perempuan anak priyayi Sri diam saja. Sebab pertanyaan “mengerti” tidak untuk dijawab mengerti, karena “mengerti” adalah mencari untuk mengerti. Ini Sri baru tahu akan maknanya sesudah dia sempat digauli suaminya selama dua belas tahun. Selama itu Sri tunduk, diam terhadap pertanyaan “mengerti?” karena kebiasaan, konvensi, memberitahukannya demikian.

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, h. 10)

Meskipun dalam *Sri Sumarah* sering digambarkan peristiwa-peristiwa yang mengungkapkan gagasan keselarasan hubungan dalam kehidupan keluarga, namun tidak berarti gagasan keselarasan hubungan dalam kemasyarakatan tidak diungkapkan. Gagasan tersebut sedikit banyak juga terungkap. Kutipan berikut dapat menjadi sekedar ilustrasi.

Sekali, dua kali, orang datang menanyakan apakah dia tidak berniat untuk kawin lagi. Usianya masih muda, badan dan parasnya masih menarik buat seorang janda, asal dia mau menunjukkan kesediaan, itu bakal tidak terlalu susah mengundang pelamar-pelamar. Demikian orang-orang itu suka memancing-mancing pikiran Sri tentang kawin kembali itu. Biasanya Sri mengelak pancingan itu dengan senyuman. Kadang-kadang bila pancingan itu terlalu bertubi-tubi dan tampaknya tidak cukup dilayani dengan senyuman saja, Sri akan mencoba juga mengelak dengan kata-kata yang diplomatis seperti; “Ah, kecamatan masih penuh dengan gadis-gadis manis yang belum dapat jodoh. Kenapa tidak mereka dahulu diberi kesempatan?” Atau kadang bila datang sedikit rasa kenesnya mungkin Sri akan bilang:

“Alah mbok sudah, perempuan sudah peyot begini kok mau dijodoh-jodohkan. Apa ada yang mauuuu?”

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 17)

Ilustrasi tersebut menunjukkan adanya sikap yang dipilih Sri dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap yang dipilih itu mengungkapkan pula gagasan keselarasan yakni sikap sopan, mawas diri dan kontrol diri tanpa kehilangan jarak. Meski ia tidak setuju dengan maksud atau pikiran orang lain, ia tetap mengendalikan diri untuk tidak secara terbuka memperlihatkannya. Dengan demikian suasana *laras* tetap masih terpelihara.

Dalam pandangan dunia masyarakat Jawa hidup di dunia ini dianggap sebagai tidak lebih dari sekedar persinggahan sebentar (*mampir ngombe*), maka dalam struktur pemikiran Jawa aspek-aspek non-sosial dari hidup ini hanya memperoleh perhatian sedikit. Dunia tempat hidup manusia, benda-benda yang digunakan dan kerja tangan tidaklah pernah dianggap sebagai sesuatu yang pantas untuk dikejar, melainkan lebih sebagai dunia jasmaniah yang harus dijauhi (Mulder, 1983: 50).

Kesempurnaan manusia terletak pada usaha menjauhi kondisi jasmani (kasar) untuk menuju kepada kondisi-kondisi yang semakin halus. Prinsip yang sering dipergunakan dalam hal yang berkaitan dengan alam kebendaan adalah kesederhanaan (*samadya*). Alam kebendaan dikuasai hanya bila berfungsi sebagai simbol status yang memiliki arti sosial, seremonial dan kosmis (Mulder, 1983: 90). Berikut adalah gambaran gagasan keselarasan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam kebendaan yang terungkap dalam “Sri Sumarah”.

Sri Sumarah kemudian lebih-lebih lagi gembira dan bersyukur waktu pada hari yang bersejarah itu, akhirnya Mas Sumarto datang mengunjungi untuk menengoknya – nontoni kata orang Jawa. Sumarto datang dengan mengendarai sepeda merk Simplex yang sudah tua, tetapi memakai *berko*, perseneling, tergosok rapi mengkilat dan yang juga penting ban “hidup”.

Pada menjelang akhir jaman Jepang itu, ketika segala persiapan makin menipis, apakah yang lebih mengesankan bagi status anak muda dari sepeda demikian itu?

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 9)

Ilustrasi tersebut mengungkapkan bahwa sepeda yang mempunyai ciri-ciri tertentu ternyata tidak saja berfungsi sebagai sarana transportasi tetapi juga berkaitan dengan status sosial. Sarana transportasi tersebut menjadi semacam simbol status sosial pemiliknya. Fungsi ini justru lebih ditekankan.

Agak berbeda dengan *Sri Sumarah* yang agak menonjolkan aspek keselarasan daripada aspek kebersamaan, cerpen *Bawuk* justru lebih terkesan menonjolkan aspek kebersamaan daripada aspek keselarasan. Namun demikian aspek kebersamaan tersebut tetap bermuara pada dimensi keselarasan sebagai prinsip penting dalam dinamika kehidupan orang Jawa. Berikut ini adalah beberapa ilustrasi yang menggambarkan aspek kebersamaan dalam *Bawuk*.

Mereka telah tahu untuk apa mereka datang. Ibu mereka telah menjelaskan.

“Aku tidak tahu bagaimana keadaan Bawuk yang sesungguhnya sekarang. Juga tentang rencananya selanjutnya. Yang kita ketahui cuma maksudnya untuk menitipkan anak-anaknya. Apa pun yang akan menjadi rencananya, mari kita coba tolong bersama-sama.”

(Sri Sumarah dan Bawuk, h. 97)

Ilustrasi tersebut memberi petunjuk betapa adanya dimensi kebersamaan yang sangat kuat. Ajakan tokoh ibu kepada anak-anaknya, “mari kita coba tolong bersama-sama”, sudah menjelaskan betapa setiap anggota keluarga diminta kesediaannya ikut merasakan apa yang dirasakan saudaranya, bahkan kalau perlu bersedia membantu anggota keluarga yang lain sebagaimana terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Hildred Geertz, ajaran penting yang ditanamkan kepada anak kecil ialah orang-orang asing yang belum akrab akan dianggap sebagai *wong liya* (orang lain) yakni orang yang tidak harus dipercaya (1985: 113). Dengan demikian sikap tokoh Nyonya Suryo sebagai *eyang* mencoba memperkenalkan anak-anak tokoh Bawuk kepada *bude-bude* dan *pakde-pakde*-nya merupakan pendidikan etika yang memang harus dimulai sejak dini. Apalagi keduanya akan dititipkan ibunya di rumah *eyang*-nya. Tetapi sesungguhnya, kedua anak Bawuk harus dikembalikan ke pelukan keluarga besar Suryo, sebagai bagian dari keluarga

besar Suryo. Akan terasa tidak *laras* jika sampai kedua anak Bawuk, tetap masih menganggap *bude-bude* dan *pakde-pakde*-nya sebagai *wong liya*, hanya karena tidak pernah mengenalnya.

Tokoh Bawuk sendiri sesungguhnya secara sadar mengkhawatirkan perkembangan sifat anak-anaknya yang semula ramah dan ramai berubah menjadai anak-anak yang pendiam, pemurung dan suka menarik diri (h. 110). Ia juga mulai kaget melihat kekikukan anak-anaknya bergaul dengan anak-anak lain (h. 110). Sebagaimana yang telah disadari tokoh Bawuk bahwa usia anak-anaknya justru sangat membutuhkan pergaulan dan mengenal hidup bermasyarakat (h. 110). Maka ia memutuskan anak-anaknya harus hidup dalam lingkungan yang normal. Anak-anak harus sekolah lagi. Lingkungan itu hanya ada di rumah ibunya. Maka Bawuk memutuskan anak-anaknya akan diserahkan kepada ibunya (h. 113).

Sikap tokoh Bawuk ini tentu saja berkaitan dengan keinginannya agar anak-anaknya tidak menjadi korban pilihan hidup orangtuanya yang justru nekad mengorbankan keselarasan dan kebersamaan demi memperjuangkan cita-cita politik. Menurut konsep keselarasan Jawa, cita-cita politik justru tidak mendapatkan apresiasi selama tidak dapat mendukung fungsi menjaga keselarasan dan kebersamaan yang bermakna.

“Wuk, kau jangan terlalu merasa kami pojokkan. Cuma satu kepentingan kami. Kami tidak ingin kehilangan kau, Wuk. Kau adik kami yang bungsu dan ibu sudah tua dan kesepian. Kenapa tidak kau terima saja usul Mas Sun agar kau tinggal di sini menunggu sampai semua tenang kembali.

(*Sri Sumarah dan Bawuk*, h. 118)

Ilustrasi tersebut makin menegaskan betapa gambaran kebersamaan yang hendak diungkapkan Umar Kayam dalam cerpen “Bawuk”. Pada galibnya kebersamaan dapat dipandang sebagai aspek dinamik dari aspek rukun. Rukun tidak selalu berkaitan dengan upaya menjaga dari berbagai konflik, namun rukun juga mengandung aspek bagaimana mengatasi masalah yang sedang merundung salah satu keluarga dan bersedia memberikan solusi demi memperoleh jalan

keluar. Dengan memberikan bantuan dengan sendirinya prinsip rukun dapat diejawantahkan dengan berbagai perilaku rukun.

Simpulan

Ideologi keselarasan dan kebersamaan yang ditampilkan pada struktur cerita *Sri Sumarah dan Bawuk*, memberi petunjuk bahwa ideologi tersebut menjadi kerangka wawasan dan kerangka pemikiran Umar Kayam dalam mengemas cerita. Mungkin *Sri Sumarah dan Bawuk* sama seperti cerkan-cerkan lain yang ditulis Umar Kayam, merupakan aktualisasi curahan pemikiran dan wawasannya terhadap masalah kebersamaan dan keselarasan yang juga teraktualisasi dalam berbagai kesempatan intelektualnya. Sebagaimana pendapat yang selalu dibawakan Umar Kayam bahwa hampir dalam semua kesatuan masyarakat-masyarakat di Indonesia, ideologi keselarasan merupakan konsep tradisi yang penting dan mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan: Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. (Terjemahan: Grafiti Pers). Jakarta: Grafiti Pers.
- Graafland, N. 1991. *Minahasa, Negeri, Rakyat dan Budayanya*. (Terjemahan: Lucy R. Montolalu). Jakarta: Grafiti.
- Jensen, Gordon D dan Luh Ketut Suryani. 1996. *Orang Bali*. Bandung dan Denpasar: Penerbit ITB Bandung dan Penerbit Udayana.
- Kayam, Umar. 1975. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1987. "Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal". *Prisma*. Maret. No. 3. Tahun XVI.
- Kayam, Umar. 1988. "Saya Ini Ilmuwan Gadungan". Wawancara Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dengan Umar Kayam. *Matra*. Agustus. No. 25.
- Matulada, 1975. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelanjutan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Siahaan, Tambun. 1972. "Prinsip *Dalihan-Na-Tolu* dan Gotong Royong pada Masyarakat Batak-Toba", mula merupakan artikel yang dimuat dalam majalah *Berita Antropologi IX* (1972) dengan judul: "Kegiatan Gotong Royong sebagai Pernyataan Prinsip *Dalihan-Na-Tolu* pada Masyarakat Batak Toba". Kemudian oleh Koentjaraningrat dikumpulkan dengan karangan-karangan lain diterbitkan sebagai bunga rampai dengan judul: *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. 1982. Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

